

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini kehidupan perekonomian bangsa Indonesia banyak mengalami cobaan. Cobaan terbesar dan terberat masih dirasakan sampai sekarang yaitu krisis moneter yang terjadi di tahun 1997, pada tahun itu banyak perusahaan yang gulung tikar karena tidak dapat menyesuaikan keadaan ekonomi yang parah terutama perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan banyaknya kredit macet akibat nasabah dengan pinjaman besar tidak mampu membayar hutangnya karena sedang krisis. Kredit macet merupakan hal yang sangat merugikan bank, oleh karena itu sangatlah penting bagi bank untuk melakukan tindakan antisipasi kredit macet.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat disamping melaksanakan fungsi kolektif dan distribusi tersebut bank pun bertindak sebagai pusat struktur keuangan yang kompleks secara nasional dan internasional, melalui operasi kredit pasif bank menerima simpanan deposito berjangka, rekening koran/ giro sedangkan melalui operasi kredit aktif bank memberikan kredit dari modal sendiri tabungan masyarakat, penciptaan uang bank.

**Dinny Wardini, 2012**

**Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kredit merupakan pembagian dalam memberikan pinjaman kepada debitur baik berupa uang/ yang dapat dipersamakan dengan itu sesuai dengan kesepakatan/ akad kedua belah pihak yang mengharuskan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Secara umum kredit merupakan bagian aset terbesar dari total aset yang dimiliki bank. Dalam kondisi normal berdasarkan pengalaman empiris, proporsi kredit adalah sebesar kurang lebih 70% dari keseluruhan aset bank.

Kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus dapat memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Agar pemberian kredit dapat dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan asas perkreditan yang sehat, maka setiap bank diwajibkan membuat suatu kebijakan perkreditan secara tertulis yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit sehari-hari.

Yang diharapkan oleh semua bank adalah meningkatnya perolehan laba, laba bank diperoleh dari selisih antara bunga pendapatan dan bunga pinjaman, itu artinya jika bank memberikan suatu kredit dan pembayaran kredit berjalan dengan lancar bank akan mendapatkan keuntungan hasil tersebut dan apabila kredit mengalami kemacetan akibatnya akan terjadi penurunan profitabilitas.

Kewajiban debitur adalah memenuhi prestasi yaitu melunasi hutangnya dengan baik, tetapi kadang-kadang karena sesuatu hal debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya yaitu tidak dapat memenuhi perjanjian kredit. Inilah yang disebut terjadi kredit macet.

**Dinny Wardini, 2012**

**Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Salah satu faktor yang menjadi perhatian penting adalah faktor *Non Performing Loan* (NPL) karena sebagian besar bank memiliki aset yang dominan dalam bentuk kredit. Sehingga pergerakan NPL selalu menjadi hal penting bagi bank.

Dalam pelaksanaan pemberian kredit dan pengelolaan perkreditannya, bank wajib mematuhi kebijaksanaan perkreditan yang telah dibuat tersebut secara konsekuen dan konsisten. Bagi Bank yang telah mempunyai pedoman tersebut, dengan memperhatikan semua aspek-aspek tersebut di atas, sedangkan bagi bank yang baru memperoleh izin usaha wajib memiliki dan menerapkan serta melaksanakan kebijaksanaan perkreditan sejak memulai melakukan kegiatan usahanya.

Berdasarkan teori yang menyebutkan bahwa NPL dapat memberikan pengaruh pada profitabilitas bank, maka tingginya tingkat NPL ini tampaknya dapat dijadikan sebagai anggapan sementara mengenai penyebab dan permasalahan utama yang mendasari terjadinya penurunan profitabilitas pada bank pemerintah. Karena NPL yang tinggi berpotensi untuk menurunkan kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan. Selain itu, jika dibandingkan dengan faktor lainnya yang berdampak pada profitabilitas seperti modal dan likuiditas, maka perubahan NPL tampak jauh lebih besar. Sehingga NPL menjadi faktor yang memiliki kecenderungan lebih besar dalam mempengaruhi profitabilitas.

Secara teoritis penurunan profitabilitas dapat terjadi akibat peningkatan NPL, semakin tinggi angka NPL maka akan berpotensi mengurangi perolehan

**Dinny Wardini, 2012**

**Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

laba bagi bank. Hal ini terjadi karena kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan berkurang akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali kredit tersebut. Lebih buruk lagi jika nasabah juga tidak mampu membayar pokok kredit yang mereka pinjam. Sehingga bank akan menderita rugi dan menurunkan profitabilitas.

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas biasanya sering diindikasikan dengan rasio profitabilitas. Salah satunya adalah *Return on assets* (ROA), yaitu indikator yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam memanfaatkan total asset yang mereka miliki untuk mendatangkan laba bagi bank bersangkutan. Semakin besar nilai indikator ini, maka berarti pula bahwa kemampuan bank dalam mendatangkan laba semakin meningkat.

**Tabel 1.1**  
**Return Of Assets**  
**Bank Pemerintah**  
**Tahun 2006 – 2010**

(Dalam Persen)

Nama Bank	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Bank Pemerintah</b>					
BRI	4,4	4,7	4,2	4,0	3,9
BNI	1,9	0,9	1,1	1,1	1,0
MANDIRI	1,1	2,3	2,5	2,3	2,2
BTN	1,8	4,0	3,2	3,0	3,1

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Hasil dari Profitabilitas yang dihitung dengan *Return Of Assets* menunjukkan tingkat yang beragam dimulai dari tahun 2006 sampai 2010 ROA tertinggi berada di BRI secara berturut turut selama lima tahun mendapatkan ROA paling tinggi dibandingkan dengan bank lain . Selain BRI tahun 2006 yang

Dinny Wardini, 2012

**Pengaruh Tingkat Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

mendapatkan Roa terbesar kedua mencapai 1,9% di BNI, tahun 2007 mencapai 4,0% di BTN, tahun 2008 , 2009 dan 2010 mencapai 3,2%,3,0% dan 3,1% berada di BTN.

Hal ini dibuktikan dengan perolehan profitabilitas yang diindikasikan dengan *return on asset* (ROA) masih dapat dikendalikan pada posisi yang dikategorikan sehat oleh Bank Indonesia yaitu di sekitar 0,5-1,25%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia NO 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian tingkat Kesehatan Bank.

Dari penjelasan diatas, maka diketahui terdapat permasalahan dimana tingkat NPL cenderung naik dan tingkat perolehan laba yang diukur dengan indikator *Return on Asset* (ROA) menunjukkan tingkat yang beragam. Atas dasar alasan tersebut dan diperkuat dengan pendapat para ahli seperti diungkapkan oleh Retnadi (2006:25) “Apabila aktiva kredit merupakan porsi dominan dari sebuah bank, maka semakin tinggi kredit bermasalah atau NPL maka akan semakin menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga”.

Maka penulis bermaksud untuk menganalisa dan mengkaji permasalahan ini dan mengambil judul **“Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah”**.

**Dinny Wardini, 2012**

**Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : Bagaimana “Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank” (Studi kasus pada Bank Pemerintah) dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat *Non Performing Loan* pada Bank Pemerintah
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas pada Bank Pemerintah
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas pada Bank Pemerintah

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis data dan informasi mengenai tingkat *Non Performing Loan*, tingkat Profitabilitas dan seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas pada Bank Pemerintah. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *Non Performing Loan* pada Bank Pemerintah
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat profitabilitas pada Bank Pemerintah
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas pada Bank Pemerintah

Dinny Wardini, 2012

**Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk menambah pengetahuan mengenai *Non Performing Loan/* kredit macet sehingga dapat diaplikasikan di kehidupan nyata.
- b. Diharapkan pemahaman di bidang *Non Performing Loan/* kredit macet dan gambaran mengenai profitabilitas bank semoga dapat bertambah.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk dijadikan bahan pertimbangan bila kita bermaksud untuk mengajukan kredit ke suatu bank.
- b. Dengan adanya penelitian mengenai *Non Performing Loan/* kredit macet dan gambaran profitabilitas diharapkan bisa diaplikasikan di kehidupan nyata dan bermanfaat.



**Dinny Wardini, 2012**

**Pengaruh Tingkat *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank**

: Studi Kasus Pada Bank Pemerintah Periode 2006-2010

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)